

BAB III

KONSEP KEBUDAYAAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Beberapa Definisi Kebudayaan

Sebelum melangkah ke pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana, penulis lebih dulu akan menjelaskan definisi kebudayaan yang bisa dijadikan pijakan. Memang berdebat tentang kebudayaan sebagai konsep merupakan persoalan yang paling menarik karena selain banyaknya definisi yang pernah dilontarkan oleh beberapa budayawan juga karena konsep kebudayaan itu sendiri berhadapan dengan praksis yang memiliki *ground* di dalam perwujudannya.

Harus dikatakan pula bahwa sangatlah sulit merumuskan suatu definisi mengenai kebudayaan yang dapat diterima oleh umum. Setiap ahli yang pernah meneliti kebudayaan cenderung mempunyai versi definisi masing-masing. Maka tidak heran bila terdapat banyak definisi kebudayaan.

Istilah “kebudayaan” atau *Culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin *colere* yang berarti bercorak tanam (*coltivation*); dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *culture* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang

bersangkutan dengan budi dan akal manusia.³⁵ Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya sendiri dengan proses belajar.³⁶ Dan Sidi Gazalba memandang bahwa kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk satu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.³⁷

Dan dapat juga dipahami kebudayaan sebagai;

- a. Kebudayaan Sebagai Struktur; bahwa ada struktur yang tetap a historis yang melatarbelakangi berbagai kebudayaan yang amat bervariasi. Realitas eksternal (*nature*) tidak pernah independen dari pikiran manusia. Jadi dalam pikiran manusia sudah ada struktur yang sama dengan realitas meskipun dalam kenyataannya berwujud bermacam-macam.
- b. Kebudayaan sebagai sistem simbolik; kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang kaya makna, unik dan proses kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemahaman ini, kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai struktur melainkan suatu teks. Manusia dipandang bukan sebagai obyek dari kebudayaan melainkan sebagai sebyek yang aktif memaknai simbol-simbol.

³⁵ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perpektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007) Hal 24

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*,(Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, September 2000) hal 9

³⁷ J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Kanisius, 1984) hal 21

- c. Kebudayaan sebagai seluruh perangkat pengetahuan, gagasan dan karya yang mengandung nilai-nilai yang masih dalam proses; jadi masih mencari wujud dan isinya.³⁸
- d. Kebudayaan sebagai sistem adaptasi; dipahami bahwa kebudayaan dilihat sebagai pengetahuan dan strategi mengenai lingkungan dan cara-cara memenuhi kebutuhan hidup manusia.³⁹

Menurut pemahaman Ruht Benedict, bahwa kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran dan tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu sesuai dengan *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut pemahaman Rustam Efendi kebudayaan diartikan sebagai seluruh perangkat pengetahuan, gagasan dan karya yang mengandung nilai-nilai hidup yang baku dan diwariskan dari generasi ke generasi, bisa dipahami bahwa kebudayaan sebagai kristalisasi budaya. Proses dan hasil generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik.⁴⁰ Dan Kebudayaan dapat juga dipahami sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, pada intinya adalah proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat.

³⁸ Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance*....Hal 227

³⁹ Suhermanto Dja'far (diktat), *Filsafat Kebudayaan*, (Surabaya; eLkaf) hal 2-3

⁴⁰ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Maret 2000) Hal 45.

Secara lebih luas definisi kebudayaan dikemukakan oleh ahli antropologi, E. B. Tylor, Dia menyatakan bahwa Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan dan kebiasaan seseorang sebagai anggota masyarakat.

Begitu banyaknya pengertian-pengertian kebudayaan sehingga sulit untuk menemukan mana yang benar dan salah, mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan zaman. Kesulitan dalam menentukan ini bukan karena banyaknya segi dan unsur-unsurnya, tetapi karena oleh sifat-sifatnya yang dinamis yang selalu berubah. Dalam hal ini kami tidak secara rinci menjelaskan permasalahan definisi-definisi kebudayaan yang begitu banyak dan dinamik. Namun kami di sini hanya ingin menjelaskan secara detail pengertian kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dalam pemahamannya pengertian kebudayaan dimaknai sebagai proses dinamisasi, yang mana Sutan Takdir dalam hal ini lebih cenderung menggunakan budi. Lebih jelasnya di bawah ini penjelasan Sutan Takdir tentang pengertian kebudayaan.

B. Pengertian Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisjahbana

Menurut Sutan Takdir istilah kebudayaan berasal dari kata “budi” dan “daya”. Kata ‘budi’ berarti pikiran, kesadaran yang disebabkan seseorang berpikir, sedang kata ‘daya’ artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.

Dalam pemahaman Sutan Takdir, bahwa kebudayaan itu berasal dari *budi*, karena menurut Sutan Takdir budi merupakan dasar dari segala kehidupan kebudayaan manusia, yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran kemauan dan fantasi. Dan dengan *budi* ini pula yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia mempunyai kesadaran akan nasibnya yang terlempar ke alam semesta yang penuh rahasia dan tak terbatas dalam ruang dan waktu, menyadari kekecilannya dan kelemahannya, dan oleh suatu desakan jiwanya. Sehingga untuk menutupi kelemahan tersebut manusia kadang melakukan bermacam-macam upacara, pembaktian dan lain-lain. Maka terciptalah agama yang serba ragam konsep Tuhannya, dogmanya, upacaranya, sembahnyangnya, tabunya, berbeda menurut zaman dalam sejarah dan berbeda menurut perbedaan berbagai kebudayaan.⁴¹ Dilihat dari penjelasan di atas, maka bahasa Indonesia tepat sekali memakai perkataan budi sebagai dasar dari pada *budidaya* atau *kebudayaan*, karena menghubungkan budaya dengan budi.⁴²

Sutan Takdir dalam pandangannya memahami kebudayaan di sini lebih menekankan menggunakan istilah akal-budi. Karena baginya akal-budi merupakan keseluruhan hidup manusia, yang mengatasi keperluan alam yang bersifat dasar dan berasal dari dorongan hidup dan insting serta dalam menilai

Dengan demikian hukum yang dilahirkan oleh pencapaian akal budi menurut Sutan Takdir menjadi semacam keharusan yang harus ditaati, menjadi

⁴¹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai*. (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) Hal 6

⁴² Abdul Hadi,, *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaananya*, <http://fajartimur.wordpress.com>, 26 Februari 2008.

kategori imperatif. Seperti dalam pemikiran Kant⁴³, etika juga merupakan tumpuan utama dalam pemikiran Sutan Takdir sebab ia dianggap sebagai persoalan inti dalam kebudayaan. Secara tidak disadari Sutan Takdir sangat mengerti makna pepatah Melayu, "Yang kurik sufi, yang merah saga/Yang baik budi, yang indah bahasa" – yang diturunkan dari isi kitab seperti Taj al-Salatin karangan Bukhari al-Jauhari.⁴⁴ Dalam perkataan 'budi' atau meminjam istilah bahasa Jerman *geist* akan ketara penjelasannya bahwa budi akan terangkum suatu pencapaian pikiran, moral dan tingkat kebajikan yang tercetus dalam nilai-nilai yang baik dan indah.

Menurut Sutan Takdir ketundukan manusia kepada hukum budi atau *Geist*-nya itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Tetapi sebagai budayawan yang dipengaruhi ide-ide Pencerahan, Sutan Takdir juga mempersoalkan hak-hak dan kebebasan manusia. Lantas dalam kaitannya dengan keterikatan dan ketundukannya kepada hukum budi itu, dimanakah letak kebebasan kehidupan pribadi, masyarakat dan kebudayaan? Kebebasan manusia yang berbudi itu, kata Sutan Takdir, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya. Berangkat dari pandangannya ini Sutan Takdir mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan benda-benda rohani

⁴³Kant (1724-1804) merupakan Filsuf Jerman yang pemikiran-pemikiran sangat brilian, ia membedakan antara akal-budi (*verstand*) dengan rasio (*vernunft*), menurutnya akal-budi mempunyai tugas yaitu mengabungkan data-data iderawi dan mengambil keputusan, sedangkan rasio membentuk mengatur argumen-argemunetasi (K.Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1998, hal 61-62)

⁴⁴ Abdul Hadi., *Sutan Takdir Alisyahbana.....*, 26 Februari 2008.

dan jasmani manusia, yang kesemuanya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Berdasarkan ini, sebagai kelengkapannya, Sutan Takdir mengartikan lebih jauh kebudayaan sebagai penjelmaan keaktifan budi manusia dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai.

Karena kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai, maka persoalan terpenting bagi kita yang ingin membangun teori kebudayaan ialah membuat pengelompokan secara teliti tentang nilai-nilai. Dalam usahanya itu Sutan Takdir bertolak dari Edward Spranger, yang dalam bukunya *Lebensformen* membagi enam nilai yang membuat suatu kebudayaan terjelma: (1) Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu; (2) Nilai ekonomi yang berupa kegunaan atau utility; (3) Nilai agama; (4) Nilai seni yang menjelmakan keekpresian atau expressive; (5) Nilai kuasa atau politik; (6) Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong, kesadaran kelompok, dan lain-lain.⁴⁵

Keenam nilai tersebut terdapat pada semua kebudayaan, masyarakat, pribadi, malahan sebagai apriori dari budi manusia. Masing-masing memiliki pula logika, tujuan, norma dan realitas yang berbeda. Ia terjelma dalam suatu integrasi, bergantung pada integrasi pribadi, golongan masyarakat atau komunitas yang menjadi pendukung suatu kebudayaan. Jika nilai teori dan ekonomi bekerjasama, maka suatu masyarakat akan mampu menghadapi hukum alam karena keduanya bersifat rasional. Adapun nilai kuasa dan solidaritas merupakan unsur yang membentuk organisasi kemasyarakatan. Sedangkan nilai agama dan seni jika bekerjasama membentuk aspek

⁴⁵ *Ibid*

ekspresif yang ideal dalam kebudayaan, sebab keduanya dibentuk oleh perasaan, imajinasi, keyakinan dan intuisi. Nilai seni yang tidak didukung oleh nilai religius dan rasional ilmu, cenderung menjadi dekaden. Sebaliknya nilai agama yang tidak didukung nilai seni dan ilmu akan menjadi kering dan beku

Dengan demikian, dari pemaparan di atas bahwa kebudayaan menunjukkan suatu unsur yang penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zaman.

C. Ciri-Ciri Kebudayaan Indonesia Asli

Proses terciptanya kebudayaan di Indonesia tentunya tidak akan terlepas dari sejarah akulturasi dari berbeda-beda kebudayaan asing, seperti singgahnya orang-orang India pertama kali di bumi Nusantara sehingga mempengaruhi adanya pencampuran kebudayaan asli Nusantara dengan kebudayaan India (Hindu-Budha), dan selanjutnya pula pengaruh kebudayaan Islam (Arab) juga begitu besar dan lain-lain. Dari proses akulturasi inilah yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki tak kurang dari 250 bahasa, dan ini yang disebut Sutan Takdir sebagai kebudayaan Indonesia asli. Ia menambahkan pula bahwa pengaruh budaya-budaya asing terhadap kebudayaan Indonesia sangatlah besar, sehingga tampak jelas bahwa antara dialek dalam hukum adat kelihatan perbedaan yang nyata antara lingkungan hukum adat yang satu dengan yang lain. Dan meskipun berapa besarnya perbedaan antara sistem kekeluargaan yang dinamakan *material* dengan sistem kekeluargaan yang dinamakan

patrilineal. perbedaan antara penjelmaan kebudayaan-kebudayaan tersebut sedemikian banyaknya dan nyatanya. Namun kesemuanya tersebut bagi Sutan Takdir dapat kita golongan kepada dasar kebudayaan yang sama.⁴⁶

Sutan Takdir memandang bahwa pengaruh kebudayaan India dan kebudayaan Arab sangatlah besar, dalam membentuk kebudayaan asli Indonesia. Maka dari itu, agar lebih memudahkan mengetahui ciri dari kebudayaan Indonesia lama yang telah dijelaskan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam karya-karyanya, kami akan mencoba membagi beberapa ciri dari kebudayaan asli Indonesia di antaranya sebagai berikut; yang *pertama*, ciri kebudayaan Indonesia asli ialah kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos, roh-roh, benda gaib dan lain-lain yang berbentuk mistik. Menurut Sutan Takdir, dalam masyarakat Indonesia asli orang yang termulia, berkuasa dan terpelajar dalam masyarakat ialah orang-orang yang mengetahui tentang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib. Seperti halnya juga dalam pandangan masyarakat Indonesia asli bahwa pengetahuan itu bukan diperoleh karena penyelidikan, tetapi ialah karena sebagai pusaka dari nenek moyangnya yang roh-rohnya dianggap hidup bersama-sama didalam masyarakat. Mereka belum mempunyai kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan pikiran dan tenaganya yang nyata, ia belum sanggup dengan sadar dan mencoba. Yang ada dalam pikirannya bahwa pengetahuan dan kepandaianya sebagian besar tersimpul dalam pusaka-pusaka rohani yang diterimanya dari nenek moyangnya.

⁴⁶ S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai*. (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) hal 12

Yang *kedua*, ciri budaya masyarakat Indoensia yang lama ialah berkuasanya nilai solidaritas.⁴⁷ Dalam sutruktur masyarakat terdapat persekutuan-persekutuan yang kecil yang hidup dalam desa atau mengembara dalam lingkungan daerah yang tertentu. Persekutuan-persekutuan ini dapat kita bandingkan dengan republik-republik demokrasi kecil; kepalanya dipilih oleh orang-orang keturunan cabang suku tertua, dan yang mengatur segala keperluan dan kepentingan masyarakat itu yang dibantu oleh majelis orang-orang tua didalam desa. Seperti ketika ada keputusan-keputusan yang penting maka dalam mengambil keputusan tersebut akan dilakukan secara bersama-sama dengan musyawarah. Jadi disamping tugas kewajiban pemeritahan desa menjalankan adat yang turun temurun dan menyelesaikan perselisihan, mereka juga mempunyai tugas mengurus perkawinan, bercocok tanam, pembagian tanah, pembagian waris dan sebagainya serta pemerintah desa juga mengurus keperluan-keperluan masyarakat sehari-hari

Yang *ketiga* ciri dari masyarakat Indonesia asli ialah besarnya perhubungan darah. Persekutuan itu terjadi dari satu atau beberapa suku, dan perhubungan didalam maupun diantara suku-suku itu diatur oleh adat. Dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia terdapat beberapa corak: susunan-susunan suku, yang menentukan cara menghitung keturunan, yang menentukan bentuk perkawinan, hak atas tanah, soal waris dan sebagainya⁴⁸

Ciri yang *keempat*, Seperti halnya yang telah terjadi pada negara-negara Timur dan di Barat sebelum abad Modern, kuatnya kedudukan agama juga

⁴⁷ *Ibid.*, hal 14

⁴⁸ *Ibid.*, hal 15

membentuk corak kebudayaan Indonesia asli. Sebagaimana Sutan Takdir mengatakan, kuatnya kedudukan agama pada masyarakat juga ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan Indonesia lama. Malahan dalam kehidupan berekonomipun masyarakat ditentukan oleh syarat-syarat agama. Orang memilih hari baik, memulai suatu usaha, berdasarkan kepercayaan kepada yang gaib. Tiap-tiap pekerjaan ekonomi yang penting seperti mengerjakan tanah, membuat rumah, perahu dan lain-lain mesti disertai upacara agama. Dalam ekonomi ini amat penting kedudukan mantera-mantera dan sajian-sajian untuk memperoleh tenaga gaib yang baik, maupun untuk menolak pengaruh-pengaruh yang jahat.⁴⁹

Ciri yang *kelima*, adalah kuatnya kedudukan raja-raja dalam mengambil kebijakan dan menentukan arah pemerintahan atau ciri ini bisa disebut sebagai kebudayaan feodal.⁵⁰ Akibat dari datangnya agama Hindu ke Nusantara telah membentuk sebuah corak kebudayaan Indonesia lama yaitu budaya feodalisme. Akan tetapi menurut Sutan Takdir kebudayaan ini bersifat politis belaka. Dalam suasana budaya feodal ini yang lebih dipentingkan adalah kehalusan hidup istana atau keraton, dalam suasana seni dan pemikiran mistik, yang menjauhi kenyataan hidup. Dan juga dalam kebudayaan ini menganggap hanya keturunan kerajaan yang bisa berkuasa dan merubah kebudayaan masyarakat. Sedangkan masyarakat selain keturunan kerajaan dianggap orang yang paling rendah statusnya dan kedudukannya sebagai rakyat kurang diprioritas malah termarginalkan. Meskipun orang tersebut

⁴⁹ *Ibid*, hal 16

⁵⁰ Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan feodal adalah kebudayaan yang masyarakatnya tersusun bertingkat-tingkat menurut nilai-nilai yang diutamakan oleh golongan yang berbeda-beda berdasarkan keturunan. (Taufiq Abdullah, dkk, *Kebudayaan sebagai Perjuangan.....* Hal 76)

masuk sebagai kaum yang produktif dan kreatif, seperti; kaum kerajinan, petani dan saudagar. Menurut Sutan Takdir selain dari keturunan kerajaan mendapat kedudukan ketiga dan keempat yaitu sebagai waisya dan sundra.⁵¹

Dari uraian tentang kebudayaan Indonesia asli di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia asli itu telah dikuasai oleh nilai agama, yang diikuti oleh nilai solidaritas dan nilai kesenian, sedangkan dalam sifatnya yang demokratis nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah. Nilai ilmu pengetahuan lemah, karena pemikiran yang rasio belum berkembang, sedangkan perasaan masih terlampau berkuasa dalam menghadapi alam. Nilai ekonomi juga belum berkembang, karena kekayaan alam belum timbul keperluan berusaha keras, sedangkan oleh kurangnya pengetahuan alam yang obyektif kemungkinan-kemungkinan alam yang sesungguhnya belum diketahui dan merangsang untuk berusaha. Dalam hubungan ini teknik tak dapat tumbuh, oleh karena masyarakat Indonesia masih terlampau terpengaruh oleh kepercayaan mistik, bahwa kecakapan dan kekuasaan yang sesungguhnya terletak pada yang gaib, baik berupa jiwa maupun berupan tenaga gaib.

D. Tradisionalisme dan Modernisme dalam Kebudayaan Indonesia

Dalam kebudayaan Indonesia terdapat tradisi-tradisi kecil atau budaya-budaya lokal daerah di seluruh Indonesia yang kelihatannya sangat beraneka ragam, akan tetapi jiwa yang ikut membentuk dan mengikatnya tidaklah banyak yaitu hanya berasal dua tradisi besar diantaranya kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam. Sutan

⁵¹ *Ibid, hal 76*

Takdir menjelaskan, bahwa keanekaragaman budaya seperti diekspresikan oleh masyarakat tradisional Aceh, Bugis, Madura, Minangkabau, Melayu, Bima, Banjar, Sunda, Jawa Pesisir, dan lain-lain sebenarnya hanya penampakan lahirnya. Struktur batin atau intuitif dari budaya-budaya itu ialah Islam, dengan sedikit unsur-unsur Hindu atau pra-Hindu. Di lubuk kebudayaan Jawa adalah dua tradisi besar, yaitu Hindu dan Islam. Tetapi berbagai faktor internal seperti runtuhnya pusat kekuasaan Hindu pada abad ke-15 M dalam kaitannya dengan kebudayaan Jawa, proses ortodoksi dan hadirnya kolonialisme dalam kaitannya dengan Islam, telah mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi tradisi besar itu dan mengakibatkan terserak-serak menjadi tradisi-tradisi kecil yang kehilangan dinamika dan landasan intelektual.

Dalam masyarakat tradisional mereka bukan berusaha sebanyak mungkin mengumpulkan uang atau keuntungan, tetapi seperti dikatakan Sombart orang hidup dalam suasana *Bedarfdeckung*, yaitu hanya melakukan usaha ekonomi sekedar untuk memenuhi keperluan hidup hidup saja, sedangkan keperluan hidup itu dalam masyarakat tradisi sangatlah terbatas.⁵²

Bagi Sutan Takdir kita sudah hidup di era teknologi, pola pikir yang kaku haruslah dirubah, dan zaman ini bisa disebut sebagai kebudayaan modernime. Sebenarnya kebudayaan modern ini merupakan gejala yang sudah bisa kita temukan di mana saja saat ini. Prosesnya pun tidak hanya dialami oleh negara-negara maju saja, seperti Eropa dan Amerika, melainkan juga kita temukan di negara-negara berkembang, baik di Asia maupun di Afrika. Bisa dikatakan, hampir seluruh negara

⁵² Taufiq Abdullah, dkk, *Kebudayaan sebagai Perjuangan....* hal 71

di dunia ini terlibat dalam proses modernisme, tak terkecuali Indonesia pun sudah menghampirinya.

Pada abad ke-16 merupakan awal terjadinya “ledakan modernisasi”, yaitu pada zaman renaissance. zaman ini merupakan permulaan pembentukan kebudayaan baru. Kekuatan penggerak yang mendasari terjadinya “ledakan modernisasi” pada waktu itu etos renaissance yang ditandai dengan menonjolnya kebebasan dan rasionalitas. Hal tersebut dapat kita lihat dari pergeseran acuan kebahagiaan hidup manusia. Pada abad Pertengahan, acuan kebahagiaan hidup manusia adalah kehidupan sesudah kematian. Oleh karena itu, segala sesuatu pada waktu itu bisa dibilang terhenti karena manusia tidak mempunyai minat yang besar terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Keadaan yang mengalami stagnasi itu akhirnya mencair dengan datangnya zaman Renaissance. Dengan datangnya zaman ini acuan kebahagiaan hidup manusia mulai bergeser, yang semula ada pada kehidupan setelah kematian kemudian beralih dalam alam kehidupan nyata ini.⁵³ Begitulah menurut pandangan Sutan Takdir terkait awal munculnya era modern.

Kebudayaan modern ini juga dapat disebut kebudayaan modern Eropa-Amerika dan dianggap bermula pada zaman renaissance. Pokok kebudayaan ini terletak pada bangsa Yunani yang kira-kira lima abad kurun Masehi melepaskan diri dari mereka dari suasana kebudayaan *expresif* yang dikuasai oleh agama, mitos dan mulai berpikir dengan bebas tentang alam semesta dengan menyelidikinya secara teratur

⁵³ Lembah Merbabu (Editor) *Jangan Tangisi....* hal 56

berdasarkan tenaga pikiran dan panca indera. Kebudayaan Yunani tersebar baik ke arah Asia maupun ke arah Eropa, tetapi terutama sekali di sekitar Lautan Tengah.⁵⁴

Sutan Takdir menegaskan, ciri yang terpenting dari abad modern ini adalah ilmu yang diterapkan pada masa ini lebih menekankan pada kekuatan disiplin, cara-cara berpikir dan penyelidikannya yang menuju pengetahuan positif yang teliti. Terlebih itu pula adanya kemajuan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan terjadi pada abad ke-17, ketika ahli-ahli pengetahuan berpendapat bahwa kesimpulan-kesimpulan ilmu mesti sejauh mungkin berdasarkan ukuran-ukuran kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh kemajuan pemikiran matematik yang mendapat kesempatan berkembang lebih cepat dengan memakai angka-angka Arab. Dalam filsafat pun kelihatan kepada kita pengaruh matematik yang lebih kuat pada pemikir-pemikir seperti Galileo. Faktor revolusi ilmu yang lain dalam abad ke-17 adalah kenekatan orang menghendaki observasi dan eksperimen untuk mendapat bukti tiap-tiap dalil ilmu. Hal ini berbeda sekali dengan kebenaran agama dan seni, yang hingga waktu itu menguasai gereja. Dengan demikian ilmu maju terus, mendorong makin lama jauh batas pengetahuannya. Disini bukan maksud kita untuk mengikuti tumbuhnya ilmu dalam bermacam-macam cabangnya dalam abad ke-18, 19 dan 20. Tapi cukuplah kita menunjukkan bahwa kemajuan ilmu yang terus-menerus itu tidaklah mengherankan, sebab kemajuannya dan terutama sekali oleh pemakaiannya serba ragam dalam teknologi, dalam obat-mengobat, dalam penghasilan barang, dan perhubungan orang lambat laun menyadari bahwa ilmulah yang memberi harapan kepadanya untuk

⁵⁴ S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah.....*, hal 30

kemakmurannya, kesehatannya, kesenangan maupun kegirangan.⁵⁵ Hal inilah yang membuat Sutan Takdir terpengaruh bahwa ia meyakini bangsa Indonesia juga bisa meraihnya.

Meskipun ilmu modern telah melenyapkan dari kita khayal bahwa kita dapat mengetahui kenyataan alam obyektif yang terakhir, dan sebaliknya telah menjelaskan, bahwa ilmupun adalah hasil proses penilaian kita dan oleh karenanya hingga suatu batas bersifat *subyektif*, pengetahuan ilmu yang dirumuskan dalam teori yang rasio dan lambang-lambang matematik memberi kepada kita suatu sistem yang dapat kita pakai menguasai alam.⁵⁶

Yang harus kita digaris bawahi dalam pandangan Sutan Takdir bahwa untuk menuju penyempurnaan manusia dalam hal ini hanya bisa diraih ketika manusia tersebut sudah mempunyai kesadaran begitu berharga akan adanya kemajuan teknologi. Meskipun dengan adanya perkembangan teknologi ini pula yang menyebabkan manusia mengalami keterasingan dalam hidupnya. Namun bagi Sutan Takdir ini bukan suatu keterasingan bagi manusia tapi kemajuan teknolgi malah merupakan sebuah bagian dari proses manusia dalam menemukan penyempurnaannya baik pada pancaideranya dan pelipatgandaan tenaganya. Dan hal ini manusia seakan-akan dapat mencapai hasil rohani dan jasmani yang berlipat ganda besarnya. Seperti dengan adanya penemuan-penemuan hukum-hukum optik, manusia dapat menambah kecakapan matanya, melihat yang sekecil-kecilnya maupun sejauh-jauhnya. Dan perlu ketahui pula bahwa kecakapan manusia renaissance dengan

⁵⁵ *Ibid*, hal 32

⁵⁶ Sutan Takdir Alisjabana, *Antropologi Baru.....* Hal 274

kemajuan teknologi sehingga ia dapat membuat kapal laut dan menemukan pengetahuan-pengetahuan tentang laut yang berakibat adanya penemuan Amerika dan pembuka jalan ke Timur oleh perang Portugis dan Spanyol. Kemajuan pelayaran selanjutnya dan penghasilan senjata memberikan kesempatan pada orang Eropa mendirikan kerajaan jajahannya yang besar di Asia dan Afrika abad yang lalu dan abad kedua puluh.⁵⁷

Sejak Vasco da Gama, manusia baru Renaissance Eropa mengelilingi Afrika dan mendarat di Kalikut, terbukalah bagi seluruh Asia suatu sejarah baru dalam abad-abad berikutnya berduyun-duyun pelayar, saudagar. Penjajah dan misi Eropa mengunjungi dan menjajah Asia dan lambat laun menguasainya. Mulailah sejarah imperialisme yang dalam banyak hal sangat menyedihkan. Bertubi-tubi datang penyerbuan manusia modern Eropa pada kerajaan-kerajaan Asia. Banyak yang dapat ditaklukkannya dan dijadikan jajahannya. Tetapi yang tidak bisa ditaklukkannya pun tidak dapat mengelakkan dari pengaruh kebudayaan modern Eropa itu. Namun bagi Indonesia pada zaman ini adalah zaman kegelapan, zaman kekalahan terus-menerus. Tak ada salahnya jika kita mengakui, bahwa segala pahlawan kita siapa sekalipun namanya adalah pahlawan kalah terhadap pasukan Belanda yang jauh lebih kecil jumlahnya dan berjuang puluhan ribu mil dari tanah airnya. Kekalahan itu adalah pada hakekatnya kekalahan kebudayaan Indonesia asli yang bercampur

⁵⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah...* hal 33

dengan kebudayaan Hindu dan kebudayaan Indonesia yang lebih dulu tiba ke Indonesia.⁵⁸

Dilihat dari persolan ini bahwa proses modernisasi menurut pandangan Sutan Takdir tidak bisa dielakkan lagi demi terwujudnya pembaharuan pada diri bangsa ini. Seperti pendapat Jujun S. Suriasumantri, yang dimaksud dengan era modernisasi adalah proses pembaharuan masyarakat tradisonal menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal tersebut. Modernisasi sebagai upaya pembaharuan dalam kehidupan suatu bangsa biasanya tumbuh akibat dari tidak adanya proses kemajuan dalam masyarakat.⁵⁹

Sepertinya dalam kebudayaan modern ini yang paling ditampakkan adalah nilai ilmu dan nilai ekonomi, sedangkan nilai agama dan nilai seni lemah seperti kelihatan dalam krisis agama dan seni di Eropa dan Amerika. Nilai solidaritas hanya kuat di negara-negara demokrasi, sedangkan nilai kuasa kuat dalam negara totaliter. Sedangkan proses terjadinya kebudayaan modernisme inipun hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern pula. Yaitu, suatu masyarakat yang telah mempunyai suatu ciri khas kebebasan dan rasionalitas, terutama menyangkut para pelaku budayanya.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid*, 34

⁵⁹ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan*hal 48

⁶⁰ Lembah Merbabu (Editor) *Jangan*..... hal 60

E. Barat Modern Sebagai Referensi; Upaya Menuju Kebudayaan Baru Indonesia

Sebagai dampak dari penjajahan selama lebih dua ratus tahun, kedudukan bangsa Indonesia menjadi sangat terpuruk, miskin dan terbelakang di tengah-tengah bangsa lain yang jauh lebih maju dan makmur seperti bangsa-bangsa Eropa dan Jepang. Untuk mendorong bangsa ini bangkit, kondisi kebudayaannya yang menyedihkan haruslah diperbaiki dengan melakukan perubahan dan pembaruan besar-besaran. Dalam rangka inilah Sutan Takdir mengembangkan teorinya dan pemikiran kebudayaannya. Ia berharap pemikirannya dapat dijadikan panduan dalam melakukan transformasi budaya. Sutan Takdir percaya bahwa hanya dengan mengubah kebudayaannya, bangsa Indonesia bisa bangkit dari keadaannya yang terpuruk. Konsep kebudayaan yang diperlukan ialah konsep yang dinamis. Untuk itu dalam falsafahnya bahwa manusia sebagai makhluk yang mencipta kebudayaan dan sebagai makhluk yang sepanjang sejarahnya hidup dalam berbagai kebudayaan yang selalu berubah.

Dalam pemikiran kebudayaan Sutan Takdir cukup mendalam terpengaruh oleh pemikiran Oswald Spenger. Pada tahun 1918 terbitlah jilid pertama karya Spengler yang paling termasyhuri "*Der Untergang des Abendlandes*" (Keruntuhan Dunia Barat). Di dalamnya Spengler memandang kebudayaan-kebudayaan besar sebagai organisme yang, seperti organisme binatang dan tetumbuhan, mempunyai masa hidup yang terbatas. Setiap kebudayaan merupakan suatu yang utuh, unik dan sama sekali terpisah dari semua kebudayaan-kebudayaan lain. Sebagaimana Spengler

menjelaskan, bahwa suatu budaya mesti melalui masa semi, masa kematangan, dan masa menjadi layu. Hidup sebuah kebudayaan berlangsung selama sekitar seribu tahun. Maka dari itu, ia berkata, bahwa kebudayaan Barat sudah berada pada akhir masanya karena sudah masuk masa *sevilisasi*, kecanggihan hidup yang energinya terarah keluar, tidak lagi kedalam dan karena itu, dinilai dalam tahap menurun. Pandangan Spengler waktu itu memang cukup populer karena sesuai dengan kesadaran diri orang di Eropa sesudah perang Dunia I, sesuai juga dengan filsafat hidup yang antirasional. Rupa-rupanya yang mengesankan pada diri Sutan Takdir adalah paham, tentang kesatuan dan identitas kebudayaan-kebudayaan. Akan tetapi, meskipun begitu Sutan Takdir justru tidak mengikuti Spengler, malah ia menolak pemahaman Spengler tentang konsep kebudayaannya. bagi Sutan Takdir kebudayaan akan mengungkap suatu hasrat manusia untuk menjelmakan bentuk-bentuk kehidupan yang tertinggi. Tak ada alasan instrinsik mengapa sebuah kebudayaan mesti mati.⁶¹

Kegaguman Sutan Takdir terhadap kebudayaan dinamis masih menjadi prioritas dalam konsep kebudayaannya karena dalam hal ini tidak terlepas pandangannya tentang hakekat dasar manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk yang tidak lengkap dalam perkembangannya baik sebagai perseorangan dan dalam perkembangan masyarakat, maupun dalam hubungannya dengan sekitarnya. Sedangkan proses perlengkapan dan penyesuaian hanya dimungkinkan oleh adanya kecakapan-kecakapan yang baru yang boleh dimasukkan dalam konsep budi, yang

⁶¹ Franz Magniz-Suseno, *Pijar-pijar*hal.137

semata-mata dimiliki manusia, dan membedakan individu manusia dari individu hewan. Dibandingkan dengan kelakuan hewan yang dipimpin oleh insting yang turun-temurun, yang membuat hubungan antara hewan dan sekitarnya saling melengkapi, sedangkan kelakuan manusia yang dipimpin oleh budinya berada dalam suasana kebebasan yang lebih besar, sehingga manusia selalu ada proses pengaruh mempengaruhi yang dinamik dan dialektik antara budinya dengan lingkungan alamnya, lingkungan masyarakatnya dan lingkungan kebudayaannya. Bukan hanya manusia individu yang akan berubah, tetapi juga masyarakat, alam dan kebudayaan akan senantiasa berubah dan saling mempengaruhi.⁶² Jadi keinginan Sutan Takdir dalam hal ini menginginkan bahwa manusia dan kebudayaan bangsanya harus memiliki kebudayaan yang tidak semestinya mati tapi kebudayaan yang dinamis, kebudayaan yang selalu ada perubahan sesuai dengan zamannya.

Yang menjadi kegelisahan Sutan Takdir pada nasib kebudayaan Indonesia karena sampai saat ini kebudayaan Indonesia masih menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang ekspresif, yaitu kebudayaan yang dikuasai oleh intuisi, perasaan dan fantasi. dalam penciptaan kesenian yang berdasarkan pengaruh dalam menggunakan intuisi, perasaan dan fantasi itu sangat besar. Bentuk daripada seni yang paling sering adanya hubungan dengan agama adalah *mitos* yang mengisahkan kejadian segala sesuatu dari bumi manusia. Mitos biasanya diulang-ulang dalam upacara pada hari-hari yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya dilukiskan perhubungan antara manusia dengan tenaga-tenaga yang gaib, dengan

⁶² Sutan Takdir Alisjabana, *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Integrasi*Hal 4-5

bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, malahan sering tergambar, bahwa segala kehidupan itu adalah penjelmaan proses kosmos yang suci dan penuh rahasia. Telah selayaknya segala ritus dan upacara dalam hubungan dengan ketuhanan yang menguasai segala kehidupan itu mesti bersifat teliti, halus dan indah, sebab seluruh kehidupan dan keselamatan manusia tergantung kepada perhubungan yang sewajarnya dengan tenaga-tenaga yang gaib itu. Demikianlah segala sesuatu menjelmakan kehalusan dan keindahan seni. Dalam kehidupan setiap haripun masyarakat mengucapkan kebaktiannya, ketakutannya dan kegirangannya menghadapi tenaga-tenaga yang gaib itu dengan perasaan khidmat dan kekhusukan yang menjelma menjadi keindahan, baik dalam suasana kembang atau makna maupun dalam bentuk tari dan nyanyian.⁶³

Lebih lanjut Sutan Takdir menginginkan bahwa kebudayaan ekspresif harus dihilangkan dari unsur kebudayaan Indonesia demi terwujudnya bangsa yang maju dan kebudayaan yang selalu mengenal budaya dinamis. Untuk menumbuhkan semangat dalam merubah kebudayaan Indonesia, dalam hal ini Sutan Takdir menganjurkan kepada masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan semangat baru dan renasisans⁶⁴ lah yang menjadi rujukannya. Karena pada masa ini kebudayaan yang awalnya dikuasai oleh intuisi dan agama akhirnya melepaskan diri dengan

⁶³ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah...* hal 16

⁶⁴ Menurut Sutan Takdir Renaisans merupakan kelahiran kembali manusia, kebangkitan, pembebasan dan penyegaran. Sebagaimana yang pernah terjadi pada Italia abad 15 dalam menemukan diri kembali karena bisa membebaskan diri dari kungkungan *klerikalismegereja* dan skolatisisme abab pertengahan. Taufiq Abdullah dkk, *Kebudayaan sebagai Perjuangan; perkenalan dengan pemikiran S. Takdir Alisjahbana,....* hal xx

menggunakan rasio atau akal manusia. Sehingga pada masa ini lahirnya pengetahuan-pengetahuan baru yang mengarah terhadap kemajuan negara-negara Eropa.

Dalam konsep kebudayaan Indonesia baru Sutan takdir Alisjahbana, bahwa kebudayaan Indonesia baru itu harus membebaskan diri dari kungkungan adat-istiadat lama, dan tradisionalisme dalam cara berpikir serta tingkah-lakunya. Masyarakat Indonesia baru harus bebas dari sikap yang berlebihan serta membanggakan apalagi mengaggapnya tradisi nenek moyang sebagai hal yang sakral atau suci yang tidak bisa rubah sedikitpun. Karena kesemua inilah yang telah membunuh kreativitas manusia Indonesia. Masyarakat Indonesia harus melepaskan jati-diri budaya etnik⁶⁵. Seperti yang ditegaskan pula oleh Umar Kayam dalam pidato kebudayaan di Graha Bhakti Budaya, ia mengatakan “bahwa kebanggaan yang berlebihan terhadap jati-diri budaya etnik akan menjadi kendala yang serius terhadap usaha dalam menciptakan iklim yang sehat dan kreatif pada masa transisi kebudayaan Indonesia”(dari sistem agraris tradisional ke sistem ekonomi masyarakat industri modern).⁶⁶ Dalam pandangan Umar Kayam ini, bahwa apabila masyarakat etnik agraris tradisional masih terlalu bangga atau bahkan fanatik akan prinsip harmoni yang statis itu dan bukan harmonis yang dinamis, maka yang terjadi nantinya akan memunculkan suatu *deadlock* dalam dialog. Masa transisi yang semestinya merambah jalan yang lebih lancar bagi terjadinya berbagai kemungkinan penyerapan kreatif terhadap nilai-nilai modern akan menjadi macet. Misalnya pada

⁶⁵ Menurut Umar Kayam jati-diri budaya etnik adalah adalah jati-diri budaya dari suatu masyarakat yang sangat menekankan konsep harmoni, bahkan masyarakat etnik kerajaan menekankan konsep harmoni hirarkis. Agus R. Sarjono, *Pembebasan Budaya-budaya Kita*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, November 1999) hal 81

⁶⁶ *Ibid*

masa transisi budaya infra-struktur budaya seperti sistem pendidikan, sarana-sarana kesenian, konsep-konsep baru dan modern tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, iptek, konsep dan wawasan baru tentang organisasi ekonomi perdagangan, pandangan mendasar tentang birokrasi pemerintahan, dan banyak lagi lainnya, yang harus dipahami dan dimengerti hal-hal tersebut yang prinsip-prinsipnya yang baru dan modern. Untuk memahami dan mengerti hal-hal tersebut mestilah ada kesediaan pada diri kita untuk membuka diri, mempertimbangkan segala kemungkinan perubahan yang paling radikal dan mendasar dari semua sistem masyarakat dan budaya kita. Akan tetapi apabila kecenderungan di tengah kita masih kuat menunjukkan kebanggaan berlebihan terhadap tradisi atau tegasnya konservatisme budaya etnik, masa transisi itu tidak akan terkelola dengan baik.

Maka dari itu Sutan Takdir pula menganjurkan bahwa kita jangan terlalu membanggakan akan keberhasilan membangun Borobudur di masa lampau, karena itu tidak akan dengan sendirinya menghadirkan wawasan kreatif agung tentang arsitektur dan teknologi bangunan canggih pada masa sekarang. Borobudur adalah hasil kerja keras dan lebih dari itu juga kesediaan Nenek moyang kita untuk menyerap secara kreatif iptek modern pada kala itu. Adalah salah yang dikatakan Pameo bahwa “bangsa yang pernah menghasilkan Borobudur akan dengan sendirinya sanggup menciptakan apa saja” adalah suatu kebanggaan bahkan kesombongan yang sangat berlebihan. Pomeo tersebut seharusnya ditulis kembali dengan sedikit rendah hati dan berbunyi “bangsa yang pernah menghasilkan Borobudur mungkin sekali dapat menghasilkan borobudur-borobudur baru selama bangsa itu bersedia untuk

membuka diri bagi ilmu pengetahuan dan teknologi baru” dengan keyakinan bahwa setiap langkah harus lebih baik dari langkah sebelumnya.⁶⁷

Oleh karenanya, Sutan Takdir menginginkan sebuah kebudayaan baru pada diri bangsa Indonesia yaitu sebuah kebudayaan yang pernah terjadi di Barat, karena dengan inilah justru akan membangkitkan amarah dan semangat beberapa golongan di negeri ini saat ini. Menurutnya karena selama ini masih ada beberapa golongan yang dengan tiada sengaja dan tiada insaf telah meninabobokan rakyat yang dengan tiada ucapan-ucapan yang kosong dan tiada berarti: Timur halus budinya, tinggi kebatitannya, mulia jiwanya, sedangkan Barat *egoistis*, *materialistis* dan *intelektualistis*. Mereka yang mempunyai anggapan seolah-olah segala orang Timur wali yang suci dan segala orang Barat penjahat yang tiada berhati demikian, pasti akan kaget mendengar ucapan yang mengatakan, bahwa orang Timur harus berguru kepada orang Barat. Tetapi meski bagaimana sekalipun tidak enak bunyinya semboyan, bahwa kita harus belajar kepada Barat, meski bagaimana sekalipun sedih hati kita memikirkan hal demikian, dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih.⁶⁸ Gagasan inilah yang kemudian menyebabkan adanya *polemik kebudayaan*⁶⁹ yang terjadi pada tahun 1930-an, banyak tokoh-tokoh pada waktu yang menentang mengkritik gagasan Sutan Takdir ini. Karena kecenderungan Sutan Takdir yang terlalu mengagungkan kebudayaan Barat.

⁶⁷ Agus R. Sarjono (editor), *Pembebasan*Hal 79-80

⁶⁸ H.B. Jassin, *Pujangga Baru, Prosa dan Puisi* (Jakarta: Cv Haji Masagung 1987) hal 90

⁶⁹ Polemik kebudayaan merupakan salah satu peristiwa yang terjadi pada tahun 1930-an, yaitu perdepatan mengenai orientasi konsep kebudayaan Indonesia masa depan, antara kelompok yang diwakili Sutan Takdir Alisjahabana yang kagum dengan kebudayaan Barat dengan kelompok yang benci pada kebudayaan Barat yang diwakili K.Hadjar Dewantara. (Sofi Rangkuti, *manusia Indonesia dan kebudayaan di Indonesia, teori dan konsep*, Jakarta; PT. Dian Rakyat.Hal 146)

Meskipun pemikiran Sutan Takdir banyak menentanginya, namun Sutan Takdir masih tetap dengan kokoh berkeyakinan dengan gagasannya bahwa roh kebudayaan Barat-lah yang dapat membangkitkan kebudayaan Indonesia. Karena selama ini semangat keIndonesiaan yang telah menghidupkan kembali masyarakat bangsa kita, pada hakikatnya kita peroleh dari Barat, seperti halnya; Budi Utomo lahir seperempat abad yang lalu di kalangan rakyat kita yang mendapat didikan Barat dan rapat bergaul dengan orang-orang Barat. Cara organisasi yang dipakainya sebagai pengganti persatuan menurut keturunan dan tempat kediaman yang terdapat dalam zaman pra-indonesia ialah organisasi Barat.⁷⁰ Dan dalam segala pergerakan kebangunan bangsa kita yang serupa organisasi cara modern, yang memegang pimpinan ialah mereka yang mendapat didikan Barat atau sekurang-kurangnya yang mendapat pengaruh Barat. Malahan perkataan “Indonesia” yang kita banggakan sekarang ini ialah perkataan yang kita peroleh dari bangsa Barat.⁷¹

Bagi Takdir, hanya barat-modern lah yang dinamis, sedangkan timur-tradisional adalah statis. Dan yang dinamis selalu akan mengalahkan yang statis. Tak ayal mengapa Indonesia yang luas negerinya serta penghuninya dapat dijajah lebih dari tiga abad lamanya oleh negara kecil (Belanda) yang jauh berlipat-lipat dari luas negeri Indonesia. Penyebabnya adalah karena penjajah lebih pintar dari yang dijajah (Indonesia). Mereka lebih pintar pikirannya sudah sanggup bergerak lebih maju dibandingkan dengan yang dijajah. Mereka sanggup menguasai ilmu dan teknologi,

⁷⁰ S. Abdul Karim Mashad (Penyunting), *Sang Pujangga,*) hal 452

⁷¹ H.B. Jassin, *Pujangga Baru,....* hal 91

demikian seterusnya ekonomi baru dijiwai oleh etik progresif.⁷² Maka dari itu, Bangsa Indonesia hendaklah insyaf, bahwa kita tiada akan mungkin mempunyai ilmu pengetahuan dan teknik yang tinggi dan seluhur di Barat. Apabila bangsa kita tidak berubah dari akar-akarnya, dari dasar jiwanya.

Bagi Sutan Takdir bangsa Eropa modern dapat menjadi malaikat pembawa wahyu, yang mengajarkan ayat-ayat tentang kebenaran kepada bangsa Indonesia, apabila bangsa Indonesia aktif berusaha mengenali kandungan dari pesan-pesan yang mereka bawa. Akan tetapi kemampuan untuk mengenali pesan tersebut kurang mendapat perhatian, sehingga tidak salah ketika bangsa Indonesia sampai saat ini masih terjatuh ke lembah neo-penjajahan yang menghinakan, yang dijalankan oleh setan Eropa. Itulah sebabnya Sutan Takdir menyerukan kepada bangsa Indonesia agar mendudukan persoalan pada tempatnya dan menilai Eropa sebagaimana mestinya.

Bangsa Indonesia memerlukan syarat-syarat yang menjadikan bangsa modern dan terkemuka. Menurut Sutan Takdir, dalam keinginan untuk menguasai syarat-syarat yang menjadikan bangsa Indonesia Modern itu tidaklah berarti semua sifat kebudayaan asli yang terdapat di bumi Nusantara harus diabaikan. Diantara unsur-unsur itu tentu ada yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai sumbangan yang bernilai bagi perkembangan dunia dan pergaulan antara sesama manusia di masa yang akan datang sifat reseptif dan kreatif bangsa-bangsa yang berdiam di bumi Indonesia, mampu menyerap semua pengaruh yang datang dan kemudian melahirkan kembali pengaruh-pengaruh itu ke dalam pengertian

⁷² Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia*hal 348

baru yang lain sekali asalnya, akan tetapi sesuai benar dengan keperluan bangsa Indonesia.⁷³

Sutan Takdir menambahkan apabila bangsa-bangsa non-barat ingin mengatur kemajuan hidupnya di alam kemodernan ini, tidak bisa lain mereka mesti bersicepat mengejar ketinggalannya dari bangsa Barat. Mereka harus meninggalkan tipologi kebudayaannya yang ekspresif menuju pada tipologi kebudayaan progresif. Barat bagi Sutan Takdir adalah teladan penting bagaimana manusia berhasil membebaskan dirinya dari perangkap heteronomia untuk secara bebas merancang masa depan di dalam genggaman tangannya sendiri -yang sifatnya otonom dan bertanggung jawab.

Begitu juga halnya semangat kesadaran, semangat kebangunan, semangat kebangsaan yang kita namakan semangat keindonesiaan itu ialah sesuatu yang sebagian besar diperoleh dari Barat atau sekurang-kurangnya dengan perantaraan Barat, maka selayaknya pula, bahwa masyarakat dan kebudayaan yang dilahirkan oleh semangat demikian banyak mengandung elemen kebaratan. Kalau tidak demikian, maka tiadalah sesuai jiwa dengan bentuk *geest* dengan *vorm*. Dalam keadaan yang serupa itu pastilah kedua-duanya, baik semangat ataupun bentuk tiada sehat tumbuhnya. Semangat kurang kuat getarnya, sehingga ia tiada dapat melahirkan bentuk yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya bentuk yang membaluti semangat itu

⁷³ S. Abdul Karim, *Sang Pujangga*, ...hal 436

ialah bentuk yang mati, yang di dalamnya tiada bernyala-nyala jiwa yang hidup, yang sesuai dengan dirinya.⁷⁴

Sah-sah saja menjadikan masyarakat Indonesia seperti kebudayaan barat, namun kita tidak harus hidup bergaya seperti orang Barat, seperti yang dinyatakan Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, bahwa unsur-unsur yang mula-mula berasal dari kebudayaan Barat itu dapat kita tiru, kita ambil alih, kita adaptasi, kita beli, namun tanpa harus menjadi orang Barat, dan tanpa perlu hidup dengan gaya hidup orang barat. Sebenarnya sudah sejak lebih dari seabad lamanya kita meniru, mengambil alih atau mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa menjadi orang Barat. Contohnya: pakaian yang kita kenakan sehari-hari, sepatu yang kita pakai, semuanya sebenarnya adalah unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan Barat, begitu juga halnya sistem sekolah yang sekarang sudah dianggap biasa oleh rakyat Indonesia, sampai ke pelosok-pelosok desa, sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang berkembang dalam rangka kebudayaan Barat, demikian sistem administrasi negara kita sebenarnya juga berkembang di dunia Barat dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita nanti secara lebih luas dan intensif mengambil alih teknologi yang kebetulan berkembang di dunia Barat, kita harus membiasakan dengan beberapa sifat mental tertentu, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita harus menjadi orang Barat, atau membiasakan diri dengan suatu gaya hidup Barat.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid, Hal 91*

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan.....*hal 141-142

Dengan terciptanya kebudayaan baru pada diri bangsa ini, maka akan sangat mungkin Indonesia menjadi negara maju, negara yang bisa menyeimbangi kekuatan negara-negara Barat yang terlebih dahulu maju. Namun yang menjadi persoalan sekarang, menurut Sutan Takdir sampai saat ini persoalan yang paling mendasar adalah pada diri bangsa Indonesia, yaitu karena selama ini masyarakat Indonesia kekurangan *intellect*, soal kurang hidupnya individu, soal terlampau pemurahnya (kurang egosime) tiap-tiap orang, soal kurang giatnya orang dalam mengumpulkan harta dunia. Masyarakat Indonesia hanya dapat menjadi *diynamich* apabila *intellect* bangsa Indonesia diasah setajam-tajamnya mungkin, apabila individu dalam bangsa Indonesia dihidupkan sehidup-hidupnya mungkin, apabila sifat pemurah hati yang terlampau besar di kalangan masyarakat Indonesia itu dikurangkan dan apabila di kalbu mereka dibangun sebesar-besarnya kebutuhan lahir yang sesungguhnya teruntut dan halal bagi segala manusia di dunia ini.⁷⁶

Jelas sekali kiranya Sutan Takdir menghendaki kepribadian Indonesia berkembang ke segala bidang, menembus bidang-bidang pengetahuan obyektif, kegiatan ekonomi, ikatan solidaritas, agama, dan rahasia seni. Sebagai penjelmaan pikiran, bahasa Indonesia

Sementara itu ada juga sesuatu yang menggirangkan hati Sutan Takdir yang sampai saat ini masih menggema, bahwa selama ini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang hati-hati. Biar lambat, asalkan selamat, itulah semboyannya. Sebelum mengerjakan sesuatu dipikirkannya segala akibatnya dahulu. Orang yang

⁷⁶ Taufiq Abdullah, dkk, *Kebudayaan sebagai Perjuangan.....* hal 18-19

hendak berjalan melihat hari baik dan hari buruknya dulu, bertenung berhasil atau tidak perjalannya. Tentu orang yang sangat hati-hati ada faedahnya tetapi satu pasal tidak dilupakan. Orang yang sangat hati-hati kalah dalam perlombaan dengan orang yang kalau perlu berani menerima resiko segala perbuatannya..⁷⁷ semboyan inilah yang masih banyak diterapkan oleh masyarakat Indonesia dewasa ini.

Hanya satu jalan, yang terbuka bagi bangsa Indonesia untuk maju ke depan, yaitu melupakan pengaruh filsafat India atau roh Budha yang telah menimbulkan jiwa yang *nerimo*. Bukan harmoni dengan alam, bukan melebur aku dalam jiwa, namun alam yang harus menjadi tujuan

Sutan Takdir kemudian menganjurkan lagi, bahwa bangsa Indonesia mulai saat ini harus mengambil semangat atau roh baru dalam menguasai alam sekaligus berjuang dengan alam. Tujuan ini dapat dikejar dengan menghidupkan roh Islam atau dengan mengambil roh Barat yang pada hakekatnya bersaudara dengan Islam (semit).

F. Integralitas Kebudayaan Nasional Indonesia

Sejak sumpah pemuda di lندingkan oleh pemuda-pemuda Indonesia yang terhimpun terdiri dari para pemuda yang berasal dari daerah-daerah, yang kemudian insaf pada tanggal 28 oktober 1928 mereka dengan tegas mengikrar diri menjadi negara kesatuan nasional Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud yang sampai saat ini kita rasakan sebagai bahasa persatuan sekaligus menjadi bukti

⁷⁷ *Ibid*, Hal. 15

bahwa Indonesia mampu mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia. Sutan Takdir dalam ini sangat gigih dalam memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai persatuan. Karena sampai saat ini banyak masyarakat Indonesia yang tidak tahu akan bahasa Indonesia, malah mereka hanya mengerti bahasa daerahnya.

Sutan Takdir juga ikut mengembangkan kemajuan bahasa Indonesia, memodernisasi bahasa Indonesia, dalam hal ini kemudian Sutan Takdir menciptakan buku-buku pedoman dalam berbahasa Indonesia, buku tersebut berjudul “tatabahasa baru Bahasa Indonesia” yang terdiri dari jilid I dan II.⁷⁸ yang menjadi sulit dibayangkan dari optimisme keinginan Sutan Takdir terhadap bahasa Indonesia, bahwa ia memodernisasi bahasa Indonesia agar menjadi bahasa Internasional

Sutan Takdir menginginkan masyarakat Indonesia memiliki cara berpikir nasional. Dalam hal ini, cara berpikir nasional adalah antitesis dari berpikir individual atau perorangan. Seseorang warga yang baik tentunya bukan berbuat sesuatu demi kepentingan pribadinya dan merugikan kehidupan nasional, tapi sebaliknya, berbuat sesuatu demi menguntungkan kehidupan nasional. Cara berpikir nasional dapat juga merupakan antitesis cara berpikir kedaerahan, yakni cara yang mengutamakan kepentingan daerah tanpa memperhatikan kepentingan nasional Indonesia, kasarnya dapat dikatakan; biarlah negara roboh, asal daerahnya makmur, menurut Sutan Takdir cara berpikir seperti inilah yang sangat keliru.

Sesungguhnya inti dari kehidupan kebudayaan nasional hanya akan dapat dimengerti kehidupan soal-soal kebudayaan yang aneka ragam dan banyak, bukan

⁷⁸ Abu Hasan As' yri, *Sutan Takdir*....hal 75

hanya di Indonesia. Tetapi juga di dunia yang luas, apabila kita mungkin mempertimbangkan kelakuan kebudayaan dalam hubungan proses etik atau penilaian manusia yang luas.⁷⁹

Karena proses penilaian ini terjadi pada dua tingkat, yang pertama pada tingkat individu dan kedua pada tingkat kelompok sosial. Maka kita akan melihat, bahwa manusia selalu menciptakan kesatuan-kesatuan rohani dan jasmani melalui proses penilaian individu-individu maupun dalam kelompok sosial. Kesatuan ini yang akan tampak sebagai sistem yang berintegrasi, yang kemudian disebut kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil 'kekreatifan budi' manusia yang pada gilirannya mempengaruhi manusia. Dalam hubungan inilah dapat dikatakan bahwa kehidupan kebudayaan sebagai sistem terbuka yang senantiasa berkembang, merupakan dimensi baru yang hanya kelihatan dalam kehidupan manusia.⁸⁰

Sutan Takdir pernah mengkritik Sorokin yang menganggap kebudayaan bukan suatu kesatuan yang terintegrasi, melainkan hanya suatu koeksistensi dari berbagai sistem ditambah sejumlah kumpulan yang bukan merupakan sistem yang ada sebagian sebagai unsur heterogen di dalam banyak sistem dan sebagian sebagai di luar sistem tersebut.

Kegagalan sorokin menciptakan menurut Sutan Takdir adalah suatu teori kebudayaan yang solid disebabkan oleh tidak adanya dasar metafisika dan logika, sehingga organisasinya, ide-idenya dan kumpulan-kumpulannya menjadi kacau, bersimpang siur dalam tingkat-tingkat integrasi personal, sosial dan kultural yang

⁷⁹ Sutan Takdir Alisjabana, *Antropologi Baru*Hal. vii.

⁸⁰ *Ibid.*hal. 20

berbeda-beda. Sedangkan tujuan kebudayaan menurut Sutan Takdir adalah memformulasikan integrasi.⁸¹

Sutan Takdir juga pernah mengkritisi pengertian kebudayaan nasional seperti dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang kemudian dituangkan dalam UUD 45, bahwa "Kebudayaan nasional ialah puncak-puncak kebudayaan daerah". Pertama, menurut pendapat Sutan Takdir, kata-kata 'puncak kebudayaan daerah' bisa ditafsirkan secara ahistoris dan sempit yaitu kebudayaan daerah yang pada abad ke-20 M masih tampak mewarisi monumen-monumen besar dan seni adi luhung. Jika itu yang dimaksud maka yang menghasilkan puncak-puncak kebudayaan hanyalah Jawa yang memiliki Borobudur, Lorojonggrang dan wayang kulit, serta berbagai bentuk seni pertunjukan yang terpelihara disebabkan eksistensi kraton. Lantas bagaimana dengan kebudayaan daerah lain seperti Bima, Dayak, Nias, Banjar, Toraja, Madura, Sumba, dan lain-lain? Bagaimana dengan kebudayaan Melayu yang puncak-puncaknya berbentuk teks sastra, yang cenderung dilupakan oleh ahli sejarah, para antropolog dan sastra, khususnya dewasa ini? Kedua, kebudayaan-kebudayaan daerah dalam konteks abad ke-20 M dapat diartikan, sebagai tradisi-tradisi kecil yang sudah lama terlepas dari Tradisi Besar yang membentuknya dan kemudian berkembang sebagai pengulangan-pengulangan yang tidak disertai inovasi dan kreativitas.⁸²

Kritik yang dilontarkan dimaksudkan oleh Sutan Takdir keinginannya dalam merubah kebudayaan Indonesia yang selama ini cenderung mengagungkan hasil kebudayaan daerahnya tanpa punya keinginan membentuk sebuah kebudayaan

⁸¹ Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance...*, Hal 374-375

⁸² Abdul Hadi, *Sutan Takdir Alisyahbana.....*, 26 Februari 2008.

Indonesia yang sesungguhnya, karena bagi Sutan Takdir kebudayaan Indonesia sebelum Indonesia merdeka, yang Sutan Takdir menyebutnya pra-Indoensia adalah kebudayaan yang masing terikat dengan kebudayaan provensialisme-provensialisme masing-masing daerah.

G. Islam sebagai Agama dan Kebudayaan

Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang diwahyukan⁸³ dan oleh karena itu bersifat absolut, mutlak benar dan tak dapat diubah dan ajaran yang dihasilkan pemikiran dan atau ijtihad manusia dan oleh karena itu bersifat relatif serta bisa berubah sesuai dengan kebutuhan zaman.

Karena al-Qur'an berbentuk bahasa Arab agar memudahkan masyarakat dunia lainnya memahami isi kandungan al-Qur'an maka dibutuhkan terjemahan edisi bahasa asing (selain bahasa Arab) baik bahasa Indonesia, Persia, turki, Inggris, Perancis dan sebagainya. Ke dalam terjemahan dan penjelasan ini masuk dalam kategori pemikiran manusia yang pada dasarnya bisa benar, tetapi pula bisa salah.

Oleh karena itu tidak berlebihan kalau disebut bahwa di dalam Islam yang banyak terdapat adalah ajaran yang dihasilkan ijtihad atau pemakaian akal terhadap teks ayat dan hadis, daripada ajaran dalam bentuk teks ayat dan hadis sendiri. Juga tak berlebihan kalau dikatakan bahwa ajaran absolut di dalam Islam hanya kira-kira 10 persen, dan ajaran yang nisbi atau relatif 90 persen.

⁸³ Yang dimaksud dengan 'wahyu' adalah kalimat-kalimat Arab yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui Jibril.

Nyatalah bahwa Islam bukan hanya dalam arti agama dan dogma-dogma saja, akan tetapi Islam juga agama sekaligus kebudayaan dan sebagai agama bukanlah statis, tetapi amatlah dinamis, selalu bisa ditafsiri sesuai dengan konteks zaman.

Islam adalah agama rasional, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Abduh. Kerasionalan inilah yang membentuk kebudayaan Islam yang sifat dasarnya adalah rasional dan maju serta dinamis. Di dalam ceramahnya yang berjudul “Sumbangan Islam kepada kebudayaan dunia di masa yang lampau dan di masa yang akan datang” di seminar Islam dan kebudayaan Melayu di University kebangsaan Malaysia di tahun 1976, Sutan Takdir kagum adanya perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ketujuh sampai ketiga belas Masehi. Dan ia menulis:

“Yang sangat menarik dalam perkembangan kebudayaan Islam abad ketujuh sampai ketiga belas adalah bagaimana kebudayaan dan agama yang berasal dari bangsa Arab di gurun pasir yang miskin dan terpencil itu dengan pimpinan Nabi Muhammad SAW dan khalifah seoleh-olah tahu sekali, bahwa pertama harus direbut dari budayaan-kebudayaan dewasa itu adalah ilmu. Dalam sejarah perkembangan Islam dan kebudayaannya dalam lima-enam abad itu sangatlah kentara kegairahan pembesar-pembesar dan ahli-ahlinya mengumpulkan bermacam-macam ilmu dan pengetahuan dari negeri yang jauh-jauhnya maupun dari zaman yang telah silam dari ilmu kimia sampai ke ilmu kedokteran, dari ilmu matematik sampai ke ilmu astronomi, dari ilmu bercocok tanam sampai ke ilmu membuat bermacam-macam benda seperti kertas. Orang Islam sendiri mengadakan perjalanan ke negeri-negeri jauh, menuliskan pengalaman, pengetahuan, kebudayaan dan tamasya yang ditemuinya untuk disampaikannya kepada umat Islam. Ke segala bagian dunia yang terkenal pada waktu itu dikirimkan orang-orang untuk ditejemahkan ke dalam bahasa Arab. perguruan tinggi dan lembaga pengetahuan dan pendidikan di pusat-pusat agama dan kerajaan Islam seperti Bagdad, Kordova, Kairo dan lain-lain. Menjadi pusat pemikiran, penyelidikan dan penyebaran Ilmu dan perngtahuan terbesar, terlengkap dan termaju di zaman itu”⁸⁴

⁸⁴ Sukandi Abdul Karim Mashad (Penyunting), *Sang Pujangga.....*, hal 146

Setelah menjelaskan kemajuan Islam di daerah kekuasaan Bani Abbas di Irak, Bani Fatimiyah di Mesir dan Bani Umayyah di Andalus, Sutan Takdir, melanjutkan pendapatnya:

“tibalah saatnya kita memikirkan apakah intisari daripada hidup, cara berpikir dan usaha yang dilahirkan oleh agama Islam sehingga memungkinkan mukjizat yang sebesar itu berlaku. Bagaimana didorongnya, diberinya kedinamisan kepada bangsa Arab yang pada ketika itu kebudayaannya terbelakang dan miskin dibandingkan dengan kebudayaan Persi, India, Yunani dan Roma, sedangkan tempat kediaman mereka adalah gurun pasir yang tandus, tak banyak memberikan harapan pada tingkat kebudayaan itu. Persoalan ini jelas sekali adalah soal kejiwaan, spirit, sifat budi yang pada hakikatnya menjadi tiap-tiap fenomena turun-naiknya kebudayaan. Untuk mengetahui itu, tak dapat tidak, kita mesti menggali sumber kebudayaan Islam itu sendiri, yaitu al-Qur’an yang menentukan sifat, yaitu watak manusia Islam yang baru itu. Selain dari pada itu bagaimana pula ia menganggap makna hidupnya di dunia ini.⁸⁵

Dalam hubungan ini jelaslah, bahwa al-Qur’an memberikan kepada manusia tempat yang setinggi-tingginya, yang berkuasa-kuasanya, sedangkan kesatuan Tuhan atau Allah yang mutlak tidak mengizinkan pembentukan mitos seperti dalam agama-agama primitif maupun agama-agama tinggi seperti agama-agama India, malahan seperti agama kristenpun yang dalam trinitasnya terjatuh dalam mitos. Dilihat dari penjelasan ini dapat disimpulkan, bahwa Tuhan agama Islam itu amatlah abstrak, meskipun kepadanya diberikan atribut-atribut keadilan, pengasih dan penyayang. Kita tahu juga, bahwa Tuhan yang abstrak itu di beberapa tempat di katakan amat dekat kepada manusia, malahan lebih dekat dari urat nadi leher manusia.

⁸⁵ *Ibid*, Hal 147

Di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan memasukkan roh-Nya sendiri ke dalam manusia itu, memberinya akal dan bahasa sehingga manusia itu dikatakan lebih tinggi dari pada malaikat. Akal dan bahasa sebagai ciri manusia dan sebagai pokok dari kehidupan kebudayaan yang berbeda dari pada kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dengan akal dan bahasa yang menjadi pokok yang hakikat dari pada budi manusia yang menimbulkan budi-daya atau kebudayaan ditunjukkan oleh manusia, bahwa ia dapat mengaji, mempelajari dan menilai alam semesta dari batu, tumbuh-tumbuhan, hewan sampai kepada matahari dan bintang-bintang di cakrawala, yang sekaliannya tak lain menjelmakan hukum-hukum yang dimasukkan Allah ke dalamnya. Malahan dalam beberapa ayat juga dianjurkan kepada manusia untuk mengetahui hukum-hukum Tuhan di zaman sekarang biasa kita sebut alam. Dilihat dari jurusan ini sesungguhnya yang dinamakan hidup manusia sebagai makhluk kebudayaan adalah mengetahui hukum hidup manusia dan hukum-hukum alam yang amat luas itu dan memakainya terus-menerus tiada berhingga dalam suatu evolusi kemajuan yang tak dapat diketahui dimana akhirnya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa evolusi alam yang belaku sejak dunia berkembang pada tingkat terciptanya manusia serta perkembangan pengetahuan dan penggunaan alam semesta yang makin lama makin luas. Dengan penciptaan manusia suatu dinamisasi yang baru dijadikan dalam evolusi alam semesta. Dan lebih dari pada itu dalam al-Quran surah al-Baqarah, ayat 30, 31 dan 34 Allah menjelaskan, bahwa manusia menjadi khalifahNya, yaitu wakilnya di muka bumi. Sampai-sampai

malaikat sujud kepadanya. Dengan ini kemahaluasan Allah, ke maha mengetahui, kekreatifan-Nya yang tiada berhingga untuk kehidupan di Bumi ini dicurahkan-Nya sekurang-kurangnya sebagian kepada manusia, ayat yang dimaksud yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ

كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا

سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِيَئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا

كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Demikianlah, cara berpikir, bersemangat dan susunan kemajuan ilmu dan pengetahuan yang membuat kebudayaan Islam berjaya, sehingga kedinamisan Islam ini mempengaruhi orang-orang Eropa. Maka tokoh-tokoh besar Eropa seperti Marcopolo telah mejelajah Asiadari tahun 1271 sampai tahun 1295, Columbus menemui Afrika dan mendarat di Kalikut 1298. Melihat perjalanan sejarah tersebut, Sutan Takdir merasa tidak heran, karena kemajuan dunia modern ini pada hakikatnya adalah kemajuan yang dikehendaki agama Islam seperti yang kita ketahui kemajuan Islam pada abad ke-7 sampai ke-12. pada hakikatnya orang Eropa itulah yang melanjutkan semangat Islam, sedangkan dunia Islam yang sejak abad ke-12 dan ke-13 terus menerus jatuh dan bertambah terbelakang tentang ilmu, teknologi maupun kemajuan ekonomi, sehingga pada suatu ketika sebagian besar Islam menjadi jajahan-jajahan Eropa, pada hakikatnya hanyalah namanya saja penganut Islam.⁸⁶

Inilah yang sangat disesalkan Sutan Takdir, lenyapnya pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah dari dunia Islam, dan menyeberang serta berkembang di dunia Barat. Ini seolah-olah Islam telah mengelilingi dirinya sendiri dengan batas-batas yang beku dimana ia dapat mengundurkan dirinya seperti seekor siput atau keong yang merasa takut terhadap sekitarnya. Dalam pandangannya, al-Ghazali sebagai mempunyai peranan besar dalam hal ini.

⁸⁶ *Ibid.*,Hal 155

Demikian Sutan Takdir, maka selayaknyalah aliran Mu'tazilah yang mementingkan rasio dari kebenaran berpikir, yang sejak berabad-abad ditakuti dan dikafirkan oleh golongan ulama-ulama Islam mulai saat ini harus dihilangkan. Dan Islam mesti ikut berpikir kembali, apakah pembangunan pemikiran politik yang dapat diberikannya atas dasar martabat manusia di zaman khalifah Allah di Bumi. Dalam bidang ekonomi, apakah institus zakat fitrah masih dapat dipakai dalam zaman kemajuan, ketika fakir miskin telah lenyap. Pendeknya Islam saat ini termasuk di Indonesia harus memberi pimpinan kepada pembangunan kebudayaan, masyarakat dan manusia yang baru